

PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL DI PESISIR BATAM

FIRDAUS HAMTA

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UNRIKA Batam

ABSTRAK

Rahardjo Adisasmita (2015:59) mengatakan bahwa, wilayah pesisir yang dihuni oleh penduduk yang sebahagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, sebahagian lainnya sebagai petani tanaman pangan dan perkebunan, peternak kecil, pedagang, diberbagai pemukiman sepanjang wilayah pesisir. Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan adalah rendah, bahkan terendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Tingkat pendidikannya rendah dan tingkat kesejahteraannya rendah pula. Sebagian besar masyarakat pesisir pantai merupakan daerah tertinggal.

Pudji Purwanti (2010:7) mengatakan bahwa, kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari dalam jangka panjang. Salah satu sub sektor kegiatan rumah tangga adalah rumah tangga nelayan. Sedangkan definisi nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan terdiri dari: (a) produksi melaut dan non melaut; (b) curahan kerja seluruh anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran baik pangan maupun non pangan.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan populasi masyarakat nelayan skala kecil di pesisir yang tersebar di Kota Batam meliputi: Batu Besar, Belakang Padang, Tanjung Uma, Bengkong Laut, Pantai Gading, Tanjung Riau Bengkong, Bareleng, Setokok, Pulau Buluh dan Pulau Terong, sedangkan sampel ditentukan dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian bahwa, hasil melaut (tangkap ikan) umumnya merupakan sumber utama penghasilan rumah tangga nelayan skala kecil di pesisir Batam. Keterbatasan modal, lahan, SDM serta peralatan dan perlengkapan tangkap ikan merupakan persoalan serius dan sangat penting untuk keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan skal kecil, dan keterbatasan tersebut mempengaruhi produktivitas ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil di pesisir Batam saat ini. Keterlibatan anak nelayan dan istri nelayan dalam aktivitas ekonomi cukup membantu ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil di Batam.

Kata Kunci : Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam (SDA) sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia dalam pengentasan kemiskinan. Lia Amalia (2007:1) mengatakan bahwa, pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu

masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Letak strategis wilayah pesisir dan eksistensi masyarakat pesisir yang umumnya nelayan merupakan dua komponen daerah yang dapat dipadukan dalam strategi pembangunan daerah. Menurut Rahardjo Adisasmita (2014:19) bahwa, pembangunan wilayah pesisir merupakan salah satu unsur dalam pembangunan maritim yang strategis dan seharusnya diberikan secara proporsional, karena memiliki kekayaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang potensial dan prospektif serta melibatkan 50% dari total penduduk Indonesia.

Masyarakat pesisir di Indonesia bermukim di sepanjang pantai yang sangat luas memiliki peranan yang sangat strategis dan potensial. Oleh karena itu, harus diberdayakan secara intensif dan produktif. Namun faktanya dikatakan oleh Rahardjo Adisasmita (2015:59) bahwa, wilayah pesisir yang dihuni oleh penduduk yang sebahagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, sebahagian lainnya sebagai petani tanaman pangan dan perkebunan, peternak kecil, pedagang, diberbagai pemukiman sepanjang wilayah pesisir. Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan adalah rendah, bahkan terendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Tingkat pendidikannya rendah dan tingkat kesejahteraannya rendah pula. Sebagian besar masyarakat pesisir pantai merupakan daerah tertinggal.

Pudji Purwanti (2010:7) mengatakan bahwa, kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari dalam jangka panjang. Salah satu sub sektor kegiatan rumah tangga adalah rumah tangga nelayan. Sedangkan deifinsi nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan terdiri dari: (a) produksi melaut dan non melaut; (b) curahan kerja seluruh anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran baik pangan maupun non pangan.

Indonesia secara geografis 70% wilayah laut dan 30% merupakan wilayah daratan dengan 17.508 pulau-pulau serta garis pantai lebih kurang 99.000 km. Indonesia sebagai wilayah pesisir terpanjang di dunia (1.9 juta km² dan perairan nasional 3.1 juta km²).

Provinsi Kepri merupakan provinsi ke-32 di Indonesia yang terdiri dari 5 (lima) kabupaten meliputi Karimun, Bintan, Natuna, Lingga dan Anambas, serta 2 (dua) kotamadya yakni kota Batam dan Tanjung Pinang. Luas wilayah Provinsi Kepri lebih kurang 251.810.71 km² dengan komposisi 241.251.3 km² (96%) merupakan lautan dan 10.595.41 km² daratan (4.0%) serta panjang garis pantai sebesar 2.367,6 km². Luas wilayah lautan yang lebih besar dari daratan tersebut, provinsi Kepri memiliki potensi maritim sampai pada garis batas terakhir Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) di Laut Cina Selatan seluas 379.000 km² (Sumber: Bappeda Kepri).

Batam memiliki luas wilayah daratan seluas 715 km², luas wilayah keseluruhan mencapai 1.575 km². Iklim tropis dengan suhu rata-rata 26 sampai 34 derajat celsius. Kota ini memiliki dataran yang berbukit dan berlembah. Tanahnya berupa tanah merah yang kurang subur dan cuaca yang sering berubah sehingga untuk dijadikan lahan pertanian hanya tanaman yang dapat tumbuh tanpa mengikuti musim (sumber: wikipedia.org).

Beberapa kebijakan pemerintah Provinsi Kepri untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dan menekan kemiskinan masyarakat khususnya Rumah

Tangga (RT) nelayan pesisir diantaranya mengalokasikan Anggaran Pemerintah Belanja Daerah (APBD) Rp 373.875.605.750 selama 5 Tahun terakhir (2010-2015). Jumlah tersebut \pm 60% merupakan belanja bantuan dan pembinaan kepada nelayan, budidaya ikan, pengolahan, pemasaran perikanan dan program pengentasan kemiskinan meliputi: (1) bedah rumah tidak layak huni; (2) bantuan dana bergulir; (3) hibah boadt (perahu); (4) bantuan jaring (alat tangkap ikan); (5) pembinaan kelompok nelayan; (6) pelatihan ekonomi *homeindustry* (Sumber: DKP Provinsi Kepri).

Secara umum industri sektor perikanan di Provinsi Kepri meningkat, namun kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kepri periode tahun 2010 – 2015 hanya berkisar antara 1% - 2%. Sedangkan kemiskinan meluas di pedesaan yang merupakan masyarakat pesisir. (Sumber: BPS Kepri, 2016). Industri perikanan yang cenderung meningkat di provinsi Kepri diduga tidak berkontribusi pada tingkat kesejahteraan nelayan di pesisir, karena dominasi peningkatan industri perikanan dikontribusi oleh hasil budidaya dan tangkap ikan skala besar dari para pengusaha kelas menengah keatas. Kenyataan lain, penduduk miskin meningkat September tahun 2015 – Maret 2016 dengan indeks kedalaman kemiskinan dari 0.86 menjadi 0.89 (Sumber: BPS Kepri, 2016).

Nelayan di Provinsi Kepri tersebar di wilayah pesisir dan pulau-pulau, hasil laut dan tangkap ikan sebagai sumber utama penghasilan rumah tangga keluarga. Hasil laut dan tangkap ikan nelayan tersebut disamping untuk konsumsi rumah tangga sendiri juga dipasarkan ke pasar tradisional, rumah makan (restauran) dan sebahagian dijual ke penampung ikan untuk di ekspor ke Singapura.

Industri rumah tangga dilakukan hanya sebahagian kecil nelayan pesisir. Industri kecil hasil laut tersebut diantaranya: ikan bilis (ikan tri), sotong, kerang, cendera mata dari kerang gonggong, ikan asin, kerupuk dan beberapa industri rumah tangga tersebut dijual di rumah tangga masyarakat kota, pasar tradisional dan pasar rakyat.

Hasil observasi awal diketahui beberapa permasalahan masyarakat nelayan skala kecil di pesisir Batam Provinsi Kepri, adalah sebagai berikut:

- 1) Penurunan tingkat hasil tangkap ikan.
- 2) Keterbatasan keterampilan dan modal.
- 3) Keterbatasan peralatan dan perlengkapan tangkap ikan.
- 4) Kerusakan lingkungan hidup pesisir karena pencemaran dan pendangkalan.
- 5) Ketergantungan ekonomi pada satu sektor yakni tangkap ikan.
- 6) Permasalahan perbatasan laut dengan negara tetangga seperti dengan Singapura, Malaysia dan China.

Kondisi ekonomi yang menunjukkan terjadinya ketimpangan yang tajam antara masyarakat kota dan pedesaan (pesisir), sejalan dengan distribusi kemiskinan yang meluas di pesisir. Maka tingkat produktivitas ekonomi bagi RT nelayan di pesisir Batam perlu mendapat perhatian dengan penekanan pada perilaku ekonomi rumah tangga nelayan khususnya skala kecil.

Perilaku ekonomi dimaksud merupakan reaksi manusia/seseorang untuk melakukan sikap atau tindakan (kegiatan) ekonomi yang dapat menghasilkan produk (barang atau jasa) karena adanya rangsangan (stimulus) dari dalam dirinya maupun dari luar, baik secara langsung atau tidak langsung. Sehingga terjadi perubahan perilaku yang mendorong tingkat perilaku yang menghasilkan produktivitas kerja atau usaha (output).

Penelitian diharapkan diketahui pola perilaku ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan dapat menjadi referensi pengembangan model penelitian selanjutnya khususnya dalam mencapai kesejahteraan bagi nelayan di pesisir Kota Batam.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana perilaku ekonomi RT nelayan skala kecil di pesisir Kota Batam?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan-rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui perilaku ekonomi RT nelayan skala kecil di pesisir Kota Batam.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara khusus penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintah dan DPRD Kota Batam dalam pengambilan keputusan/kebijakan terkait dengan nelayan skala kecil di pesisir Batam. Secara umum diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Penulis
Menambah wawasan dan pengetahuan baru khususnya terkait dengan tema penelitian.
2. Universitas
Menambah perbendaharaan referensi keilmuan khususnya tentang nelayan skala kecil di objek penelitian
3. Peneliti lain
Menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema penelitian.

II. LANDASAN TEORI

Khaerul Umam (2010:41) mendefinisikan perilaku sebagai suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia, misalnya kegiatan manusia yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik bekerja dengan giat atau dengan malas. Sedangkan Perilaku dalam perspektif usaha adalah setiap orang yang menjalankan kegiatan usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup. Kegiatan usaha dijalankan dengan menggunakan cipta, karsa, karya yang dimiliki, serta memanfaatkan berbagai kesempatan dan peluang di sekitar mereka (Mulyadi Nitisusastro, 2010:2).

Notoatmodjo (2010:20) perilaku manusia adalah, semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Domain perilaku (dalam Benyamin Bloom, 1908) terdapat 3 (tiga) area, wilayah, ranah, atau domain perilaku ini, yakni: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Kemudian oleh ahli pendidikan di Indonesia, ketiga domain ini diterjemahkan ke dalam cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor) Notoatmodjo (2007:26-29).

Sementara itu, perilaku manusia dalam konteks sebagai pekerja menurut Gibson dalam Lyndon Saputra (2006:123-125) bahwa, perilaku seseorang pekerja adalah kompleks sebab dipengaruhi oleh berbagai variabel lingkungan dan banyak faktor individual, pengalaman, dan kejadian. Beberapa variabel individual seperti kecakapan, kepribadian, persepsi dan pengalaman. Perilaku pekerja menentukan hasil, mereka menghasilkan prestasi jangka panjang yang positif dan pertumbuhan diri atau sebaliknya. Maka disepakati bahwa: (1) perilaku adalah akibat; (2) perilaku diarahkan oleh tujuan; (3) perilaku yang bisa diamati dan diukur.

Perubahan perilaku pada nelayan pesisir sangat penting, dimana sumberdaya pesisir dilingkungannya menjadi stimulasi untuk menggerakkan kegiatan ekonomi yang lebih produktif, sehingga dapat meningkatkan pendapatan (penghasilan) yang berimplikasi secara langsung pada tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pesisir. Becker (1965) dalam Purwanti (2010:29) mengatakan bahwa, terdapat dua proses perilaku rumah tangga, yakni: (1) proses produksi rumah tangga yang digambarkan dalam fungsi produksi; (2) proses konsumsi rumah tangga yang merupakan preferensi atau pemilihan terhadap barang yang dikonsumsi. Lebih lanjut Pudji Purwanti (2010:42) bahwa model ekonomi rumah tangga Chayanov adalah untuk memaksimalkan utilitas dengan tiga kendala yaitu: (a) fungsi produksi; (b) tingkat pendapatan minimal yang dapat diterima; (c) jumlah maksimum hari kerja.

Pudji Purwanti (2010:48-49) mengatakan bahwa, suatu rumah tangga dapat mencapai kondisi ketahanan pangan sangat berkaitan dengan perilaku ekonomi rumah tangga. Sistem produksi dalam rumah tangga nelayan mencakup keputusan kegiatan melaut dan kegiatan produktif lain diluar melaut. Sistem produksi dipengaruhi oleh ketersediaan waktu kerja dalam rumah tangga nelayan. Sedangkan perilaku rumah tangga diuraikan sebagai berikut: (1) produksi melaut; (2) curahan kerja melaut; (3) biaya operasi melaut; (4) pendapatan non perikanan; (5) pengeluaran pokok pangan; (6) pengeluaran non pangan; (7) konsumsi beras; (8) konsumsi ikan; (9) konsumsi sayur (Pudji Purwanti, 2010:129).

Imron (2003:63) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, nelayan adalah suatu kelompok yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku ekonomi rumah tangga nelayan merupakan reaksi manusia/seseorang untuk melakukan sikap atau tindakan (kegiatan) ekonomi yang dapat menghasilkan produk (barang atau jasa), karena adanya rangsangan (stimulus) dari dalam dirinya maupun dari luar, baik secara langsung atau tidak langsung. Sehingga terjadi perubahan perilaku yang mendorong tingkat perilaku untuk menghasilkan produktivitas kerja atau usaha (output) di tingkat rumah tangga keluarga nelayan.

III. METODOLOGI

Pembangunan ekonomi pada prinsipnya merupakan proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan alam untuk meningkatkan produktivitas (output) yang bernilai ekonomi serta berimplikasi pada peningkatan pendapatan perkapita penduduk sehingga berdampak luas pada kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini untuk mengetahui perilaku ekonomi rumah tangga nelayan pesisir khususnya kegiatan ekonomi baik hasil melaut atau non melaut di pesisir Batam.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, untuk menemukan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil di pesisir Batam.

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2008:115) adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan survei dengan menghubungkan kondisi faktual dengan fenomena-fenomena yang ada dan diambil secara acak (*random sampling*) dengan teknik *sampling purposive*.

Teknik yang dilakukan dengan *sampling purposive* yakni, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012) dengan informan berasal dari nelayan skala kecil yang tersebar di pesisir Batam, meliputi: Batu Besar, Belakang Padang, Tanjung Uma, Bengkong Laut, Bengkong Pantai Gading, Tanjung Riau, Bareleng, Setokok, Pulau Buluh, Pulau Terong.

Sampel (informan) diambil dengan kriteria yang dikemukakan oleh Spardley 3 (tiga) elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Maka kriteria sampel (informan) yang dilibatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga nelayan pesisir yang mampu memberikan informasi tentang pertanyaan yang diajukan.
- 2) Nelayan pesisir mewakili beberapa nelayan yang lain baik dari keterwakilan geografis maupun permasalahan faktual yang ada.
- 3) Sampel dapat mewakili besaran jumlah rumah tangga nelayan pesisir.
- 4) Sampel masih terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi sebagai nelayan. Jenis data penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung ke rumah tangga nelayan Skala kecil di pesisir Batam. Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan cara: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

IV. PEMBAHASAN

Nelayan skala kecil di Batam umumnya bermukim di pesisir pantai dan hidup dalam keterbelakangan dan keterbatasan ekonomi baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan. Transportasi yang digunakan dalam menangkap ikan umumnya perahu (boadt) ukuran kecil. Hanya segelintir saja yang memiliki lebih dari satu perahu (boadt). Jangkauan tangkap ikan yang terbatas lebih kurang 1 - 3 km dan hanya sebahagian kecil nelayan yang dapat menjangkau lebih dari 3 km.

Nelayan skala kecil di pesisir Batam tersebut, umumnya dilakukan oleh nelayan laki-laki dan hanya sebahagian kecil yang mengikutsertakan istri dalam kegiatan melaut (tangkap ikan). Istri nelayan pesisir umumnya hanya membantu pada proses penjualan ikan dan sebahagian lainnya melakukan industri hasil tangkap ikan atau tidak terlibat sama sekali dalam produktivitas kegiatan ekonomi rumah tangga.

Keunikan nelayan skala kecil di pesisir Batam yakni faktor musim, seperti musim angin utara tidak terlalu menjadi ancaman, karena nelayan pesisir dapat berlindung di pulau-pulau atau di pesisir pantai. Justru terdapat daerah tertentu pada musim angin utara akan meningkatkan hasil melaut (tangkap ikan), karena ikan cenderung terbawa arus dan terkonsentrasi pada pesisir pantai.

Berikut ini perilaku ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil di pesisir Kota Batam, adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Melaut

Kegiatan melaut (tangkap ikan) umumnya dilakukan selama 7-9 jam dan turun melaut dilakukan dalam 2 waktu melaut: (1) subuh/pagi, dan; (2) sore, dan mengikuti arus pasang air laut.

2) Hasil Melaut

Hasil melaut (tangkap ikan) berkisar Rp 70.000 sampai Rp 100.000 sekali melaut, jumlah hasil tangkap ikan tersebut bergantung pada kapasitas alat tangkap dan jangkauan melaut serta musim.

3) Pasar

Hasil tangkap ikan umumnya dijual langsung ke penadah (toke) atau disimpan untuk di jual di pasar tradisional pada besok paginya. Namun terdapat juga didistribusikan ke tetangga sekitarnya juga untuk dikonsumsi sendiri.

4) Budidaya

Hanya sebahagian kecil rumah tangga nelayan skala kecil di pesisir Batam yang melakukan budidaya ikan baik keramba maupun empang, hal ini dikarenakan keterbatasan modal, lahan, SDM, serta didaerah tertentu tidak memungkinkan budidaya keramba akibat pencemaran air laut di pesisir.

5) Produksi non perikanan

Rumah tangga nelayan di Batam hanya sebahagian kecil yang memiliki kegiatan non perikanan seperti beternak, bercocok tanam, dan industri hasil laut dan jasa lainnya. Aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan juga terdapat yang anggota keluarga bekerja di perusahaan tertentu, kegiatan sampingan seperti buruh bangunan, berdagang dan lain-lain.

6) Pengeluaran pokok pangan

Pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangga nelayan skala kecil di pesisir Batam umumnya bergantung pada hasil melaut, jika pada kondisi tertentu seperti kerusakan perahu (bocor) atau boadt merupakan ancaman untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Karena berkelanjutan pangan bagi rumah tangga nelayan pesisir bergantung pada 1 perahu (boadt) tangkap ikan. Sedangkan rumah tangga nelayan pesisir yang memiliki penghasilan alternatif atau memiliki lebih dari satu perahu (boadt) relatif tidak menjadi persoalan/ancaman pangan. Maka secara umum dalam kondisi normal rumah tangga nelayan relatif cukup mampu memenuhi kebutuhan pangan meskipun dalam keadaan terbatas.

7) Pengeluaran non pangan.

Pengeluaran non pangan umumnya fokus pada kebutuhan operasional, peralatan, kelengkapan melaut meskipun dengan keterbatasan. Hal lainnya pengeluaran non pangan untuk keperluan pendidikan dan kesehatan anggota keluarga rumah tangga nelayan pesisir yang umumnya berpendidikan SD dan SMP dan SMU.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, perilaku ekonomi rumah tangga nelayan pesisir di Batam hasil melaut (tangkap ikan) umumnya merupakan sumber utama penghasilan rumah tangga nelayan skala kecil. Keterbatasan modal, lahan, SDM serta peralatan dan perlengkapan tangkap ikan merupakan persoalan serius dan sangat penting untuk keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil, karena keterbatasan tersebut mempengaruhi produktivitas ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan skala kecil di pesisir Batam saat ini.

Ancaman yang paling serius terhadap perilaku ekonomi rumah tangga nelayan tersebut adalah terjadinya pendangkalan pesisir laut dan pencemaran di pesisir pantai yang mengakibatkan menurunnya volume tangkap ikan. Sementara itu, penghasilan rumah tangga nelayan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga untuk biaya operasional melaut dan pendidikan anggota keluarga nelayan skala kecil. Sedangkan keterlibatan istri nelayan dalam aktivitas ekonomi cukup membantu ekonomi rumah tangga nelayan.

Berikut ini saran-saran yang dihasilkan dari penelitian dalam pengembangan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan pesisir di Batam, adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan peran pemerintah daerah baik Provinsi Kepri maupun Pemerintah Kota Batam dalam pemberdayaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan baik tangkap ikan maupun budidaya.
- 2) Program-program bantuan dari pemerintah agar disesuaikan dengan kebutuhan nelayan di pesisir Batam, serta tepat sasaran.
- 3) Perlunya keterpaduan pemberdayaan masyarakat dari unsur masyarakat luas dan pemerintah daerah dalam pembinaan SDM disektor budidaya daya perikanan dan non perikanan, serta pembinaan organisasi kelompok/koperasi nelayan.
- 4) Meningkatkan produktivitas atau fasilitasi sumber ekonomi alternatif untuk mendukung penghasilan tambahan serta ketahanan pangan bagi rumah tangga nelayan pesisir di Kota Batam.
- 5) Peningkatan pengawasan dan penindakan hukum dari pemerintah daerah terhadap kegiatan-kegiatan yang merusak lingkungan hidup dipesisir Batam.
- 6) Perlunya perlindungan dan pembinaan hukum serta advokasi bagi nelayan pesisir yang memiliki aktivitas tangkap ikan di perbatasan Indonesia dan Singapura.
- 7) Perlunya akses pasar dan modal yang lebih luas terhadap kegiatan-kegiatan (produktivitas) ekonomi rumah tangga nelayan di pesisir Batam.

VI. REFERENSI

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. Dasar-dasar Ekonomi Transportasi. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Adisasmita, Rahardjo. 2008. Pengembangan Wilayah. Yogyakarta. Graha Ilmu.

- Amalia, Lia. 2007. Ekonomi Pembangunan. Graha Ilmu. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. 2016. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Tanjung Pinang. Publikasi BPS Kepri.
- Bappeda Provinsi Kepri. Sektor Perikanan, <https://www.bappedakepri.go.id>, diakses pada tanggal 14 Mei 2015 jam 16.15 Wib.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan dalam “Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. V No. 1/2003. Jakarta. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. Hal 63-82.
- Limjong, Bernhard. 2015. Poros Maritim. Jakarta. Pustaka Margharetta.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2010. Perilaku Konsumen. Bandung. Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. Rineka Cipta.
- Purwanti, Pudji. 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil. Malang. Universitas Brawijaya.
- Sugiyono 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D, Bandung : Cv. Alfa Beta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Umam, Khaerul. 2010. Perilaku Organisasi. Bandung. Pustaka Setia.
- wikipedia.org. Geografis Batam. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Batam#Geografi, diakses pada 14 November 2016, pukul 22.12 WIB.